



ETIKA BERBAHASA DALAM BUDAYA MINANGKABAU

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta

Oleh:

Dinda Natasha
NPM 1810014111007

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2023



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Etika Berbahasa Dalam Budaya Minangkabau
Nama Mahasiswa : Dinda Natasha
NPM : 1810014111007
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Sastra Indonesia
Fakultas : Ilmu Budaya

disetujui oleh

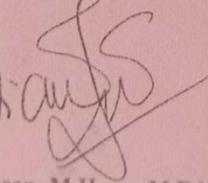
Pembimbing I

Dra. Iman Laili, M. Hum.

diketahui oleh

Dekan,




Dra. Nur Hasan, M.Hum., M.Ed, Ph.D.

Ketua Jurusan,

Dr. Endut Ahadiat, M.Hum.

LEMBAR PENGESAHAN

dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Bung Hatta

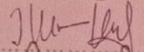
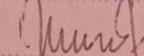
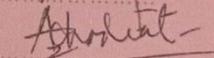
Judul Skripsi : Etika Berbahasa dalam Budaya Minangkabau
Nama Mahasiswa : Dinda natasha
NPM : 1810014111007
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Sastra Indonesia
Fakultas : Ilmu Budaya

Padang,

Tim Penguji

1. Dra. Iman Laili, M.Hum.
2. Dra. Eriza Nelfi, M.Hum.
3. Dr. Endut Ahadiat, M. Hum.

Tanda Tangan

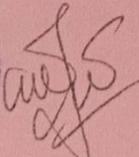
1. 
2. 
3. 

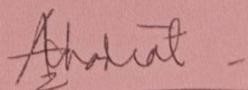
diketahui oleh:

Dekan,

Ketua Jurusan,




Dinda Natasha, M.Hum., M.Ed., Ph.D.


Dr. Endut Ahadiat, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN

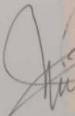
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : **Dinda Natasha**
NPM : **1810014111007**
Program Studi : **Sastra Indonesia**
Jurusan : **Sastra Indonesia**
Fakultas : **Ilmu Budaya**
Judul Skripsi : **Etika Berbahasa dalam Budaya Minangkabau**

Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam tugas akhir yang telah saya selesaikan, tidak ada karya yang diajukan ke perguruan tinggi mana pun untuk memperoleh gelar sarjana. Sepanjang pengetahuan saya, tidak ada pendapat ataupun karya yang diterbitkan atau ditulis oleh orang lain, kecuali dikutip dalam naskah atau disebutkan atau pun didaftarkan secara tertulis.

Jika terdapat persamaan dan terbukti plagiat, saya bersedia diberi sanksi oleh pihak Universitas Bung Hatta berupa pembatalan tugas akhir serta dicabutnya gelar sarjana saya.

Padang, 10 Januari 2023



Dinda Natasha

ETIKA BERBAHASA DALAM BUDAYA MINANGKABAU

Dinda Natasha¹, Iman Laili²

Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Bung Hatta

²Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Bung Hatta

E-mail: kimananta01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas etika berbahasa dalam bahasa Minangkabau. Etika berbahasa merupakan tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal atau tata cara bahasa dengan memperhatikan norma-norma budaya. Etika berbahasa berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan system budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika berbahasa yang digunakan oleh orang Minangkabau Aur Duri, Kecamatan Padang Timur. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori Chaer dan Agustina serta Navis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik rekam dan teknik catat. Selanjutnya, untuk menganalisis data digunakan metode padan dengan teknik HBS. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data yang terkumpul, etika berbahasa masyarakat Minangkabau di Aur Duri tergambar dalam penggunaan empat *langgam kato*: (1) penggunaan *kato mandaki* yang ditandai dengan kata *tolong*, kekerabatan *kak, bang*, kinesik, dan proksimik; (2) penggunaan *kato manurun* yang ditandai dengan kata kekerabatan *diak*, nama panggilan Bar, Aul, Yu, kata ganti orang kedua *kau, ang*, kinesik, dan proksimik; (3) penggunaan *kato malereang* yang ditandai dengan kata kekerabatan *kak, bang*, kata ganti orang kedua *kau*, kinesik, dan proksimik; (4) penggunaan *kato mandata* yang ditandai dengan nama panggilan Dho, Vic, Wan, kata ganti orang kedua *kau, ang*, kata *tolong*, kinesik, dan proksimik.

Kata Kunci : Etika berbahasa, langgam kato, kinesik dan proksimik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat serta karunia-Nya yang telah memberikan penulis kekuatan dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Etika Berbahasa dalam Budaya Minangkabau”.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Padang. Skripsi ini diselesaikan berkat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan penghargaan serta rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Diana Chitra Hasan, M.Hum., M.Ed., Ph.D. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
2. Bapak Dr. Endut Ahadiat, M.Hum., Ketua Program Studi Sastra Indonesia yang telah memberi semangat dalam penulisan skripsi;
3. Dra. Iman Laili, M.Hum., selaku pembimbing yang dengan sabarannya telah memotivasi dan memberikan kematangan berpikir hingga selesainya skripsi ini;
4. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta, khususnya dosen Program Studi Sastra Indonesia yang memberikan ilmunya kepada penulis selama ini;

5. Serta seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta yang membantu kelancaran akademis penulis;
6. Kedua orang tua penulis, Ayah tercinta yang selalu memberikan penulis semangat dan (almh) Ibu yang menjadi semangat bagi penulis serta kasih sayang dan juga cinta dalam hidup penulis dan terima kasih kepada kakak dan abangku yang juga memberi semangat kepada penulis untuk mengerjakan skripsi ini;
7. Rekan-rekan seangkatan 2018 dan senior Sastra Indonesia yang juga memberikan energi satu sama lain, berbagi canda tawa dalam proses mengerjakan skripsi;
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu dalam membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan yang telah diberikan menjadi amal sholeh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.

Padang, 10 Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6

BAB II KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Teori.....	7
2.2 Tinjauan Pustaka.....	8
2.3 Kerangka Konseptual.....	10

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	12
3.2 Sumber Data.....	12
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	13
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data.....	13

**BAB IV ANALISIS ETIKA BERBAHASA DALAM BUDAYA
MINANGKABAU**

4.1 Penggunaan <i>Kato Mandaki</i>	15
4.2 Penggunaan <i>Kato Manurun</i>	25
4.3 Penggunaan <i>Kato Malereang</i>	29
4.4 Penggunaan <i>Kato Mandata</i>	31

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	40
5.2 Saran.....	41

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa adalah alat yang dipakai untuk berkomunikasi oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan atau perasaan serta pendapat kepada orang lain. Kridalaksana (1983:17) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Ilmu yang mengkaji bahasa adalah linguistik. Salah satu cabang linguistik yang membahas pemakaian bahasa adalah sosiolinguistik.

Menurut Chaer (2010:2) sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi adalah kajian objektif dan ilmiah mengenai manusia didalam masyarakat dan proses sosial dalam masyarakat. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajian. Jadi, sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin dalam penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

Bahasa mempunyai hubungan dengan budaya. Bahasa sebagai salah satu kegiatan sosial merupakan bagian dari kebudayaan. Bahasa merupakan warisan masyarakat dan bagian dari tradisi yang amat penting fungsi, kedudukan dan manfaatnya. Bahasa adalah alat kebudayaan yang sekaligus sebagai unsur kebudayaan yang tidak terpisahkan (Jendra , 2007:21-22).

Masinambouw (dalam Chaer , 2010: 165) menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan itu adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Dengan kata lain , hubungan yang erat itu berlaku sebagai kebudayaan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan sarana itu. merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia , sedangkan kebahasaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan sarana itu.

Menurut Syairi (2013:174) ketika membahas tentang sebuah bangsa dalam hal kebhasaannya, maka kita akan menemukan dua hal yang akan selalu muncul dan berjalan beriringan, yaitu bahasa dan budaya. Ada yang mengatakan bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi ada pula yang mengatakan bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda, namun mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan. Etika berbahasa itu juga merupakan subsistem kebudayaan (Chaer, 2010:172).

Menurut Muslich (2007) etika berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara bahasa dengan memperhatikan norma-norma budaya. Etika berbahasa erat berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, etika berbahasa ini antara lain akan “mengatur” (a) apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu berkenaan dengan status sosial; (b) bahasa apa yang wajar digunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya; (c) kapan dan bagaimana menggunakan giliran berbicara atau

menyela; (d) kapan harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan sikap di dalam berbicara itu. Seseorang akan dikatakan menguasai berbahasa jika bisa menerapkan etika berbahasa seperti di atas (Chaer:2010:172).

Setiap daerah mempunyai etika berbahasa sesuai dengan budayanya masing-masing. Begitu pula halnya dengan budaya Minangkabau mempunyai adat kesopanan atau etika berbicara kepada yang lebih tua atau muda, agar ketika berbicara disadari mana yang boleh diucapkan dan mana yang tidak boleh .

Dalam kebudayaan Minangkabau etika sangat diperlukan agar anak-anak muda mengetahui bagaimana bersikap dan berperilaku sopan kepada orang lain. Bahasa yang digunakan oleh mereka haruslah bahasa yang sopan dan tidak menyakiti orang lain. Menurut penulis pada saat ini para remaja sering menggunakan bahasa yang tidak seharusnya. Remaja berusia 10-19 terkadang berbicara dengan tidak sopan kepada lawan bicaranya. Hal itulah yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian ini. Apalagi di dalam adat Minangkabau terdapat *Langgam Kata* sebagai aturan berkomunikasi terhadap lawan bicara.

Menurut Amri (2020:5) bagi orang Minangkabau, duduk, berdiri, berbicara, makan dan minum bahkan bertamu pun mempunyai adat. Adat inilah yang disebut sopan santun dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Hal yang mendasar inilah sebagai landasan berfikir, nilai dalam kehidupan, dan norma dalam pergaulan orang Minang. *Langgam kata* di Minangkabau merupakan sandi dasar orang Minangkabau berfikir, berucap dan bertindak. Terkait dengan hal ini penulis mengkaji etika berbahasa dalam bahasa Minangkabau di Aur Duri RT 02 RW 04 Kecamatan Parak Gadang Timur, seperti terlihat pada contoh berikut.

(1) Konteks

Pada data (1) percakapan terjadi di depan halaman Musala antara Audi dan Vico. keduanya sedang beristirahat dari kegiatan mendekorasi tempat acara pertandingan yang akan di adakan di aur duri sambil makan kue.

Audi :Kecekyo indak lamak, tapi habis juo yo kue.

‘Katanya tidak enak, tetapi habis juga kuenya’

Vico :Yo, baa lai dek kau, den lapa.

‘Ya, mau gimana lagi, saya lapar.’

Pada data (1) di atas terjadi percakapan antara pembicara (Audi) dan lawan bicaranya (Vico). keduanya adalah teman yang berbeda usianya. Pada percakapan di atas terjadi ketika Vico yang awalnya tidak menyukai kue itu namun pada akhirnya Vico menghabiskan kue tersebut. Sindiran yang diucapkan Audi kepada Vico sebuah bentuk candaan kepada teman. Sindiran yang diucapkan Audi tentu tidak melukai perasaan Vico karena keduanya sudah berteman dekat dari kecil. Bahasa yang digunakan Audi tetap sopan, percakapan diatas termasuk ke dalam *kato malereang* karena ada sebuah sindiran kepada lawan Bicara. Pada percakapan di atas jarak tubuh Audi dan Vico kurang lebih 50 cm yang merupakan bagian dari proksimik.

(2) Konteks:

Pada data (2) percakapan terjadi di depan rumah Tamara pada saat Indah dan Tamara sedang berkumpul bersama. Tamara membatalkan rencana membeli baju, Tamara akan membuat baju saja.

Indah : Lai jadi kau bali baju tu?.

‘Jadi kamu beli baju itu?’

Tamara :Indak, den buek baju sajo jadinya
'Tidak, saya akan embuat baju saja'

Pada data (2) di atas terjadi percakapan antara pembicara (Indah) dan lawan bicaranya (Tamara). Keduanya adalah remaja yang usianya berbeda, Indah lebih tua dari pada tamara. Dalam percakapan di atas dapat dilihat jika Indah bertanya dengan sopan kepada Tamara. Percakapan antara Indah dan Tamara menggunakan *kato manurun* karena Tamara lebih muda usianya dari Indah. Walau keduanya berbeda usia, Indah tetap menghargai Tamara yang lebih muda darinya. Penggunaan kata ganti *kau* 'kamu' yang diucapkan Indah kepada Tamara adalah kata ganti orang kedua perempuan dalam bahasa Minangkabau. Jarak tubuh keduanya ketika duduk sangat berdekatan kira-kira 20 cm. Jarak tubuh adalah bagian dari proksimik.

Dari contoh di atas terlihat penggunaan *langgam kato* yang bervariasi. Sejauh yang penulis ketahui, belum ada pembahasan terkait dengan contoh diatas. Hal itulah yang mendorong penulis untuk mengkajinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah berupa :

1. bagaimana etika berbahasa dalam bahasa Minangkabau, warga
Aur Duri RT 02 RW 04 Kecamatan Parak Gadang Timur
2. bagaimana sikap berbahasa warga Aur Duri RT 02 RW 04
Kecamatan Parak Gadang Timur

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis membatasi masalah hanya pada etika berbahasa dalam budaya Minangkabau di Aur Duri Rt 02 Rw 04 Kecamatan Padang Timur.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana etika berbahasa dalam budaya Minangkabau di Aur Duri Rt 02 Rw 04 Kecamatan Padang Timur.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan peneliti melakukan analisis ini adalah mendeskripsikan etika berbahasa yang digunakan oleh orang Minangkabau di Aur Duri Rt 02 Rw 04 Kecamatan Padang Timur ketika berbicara.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari tujuan di atas penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi

1. pembaca : untuk mengetahui seperti apa adab berbicara di

Minangkabau

2. ilmu pengetahuan : dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan,
khususnya pada bidang linguistik

peneliti : dapat menjadi acuan untuk peneliti lanjutan dan sejenisnya.